



Landasan Teori Pendidikan Karakter

Hakin Najili¹, Hendri Juhana², Aan Hasanah³, Bambang Samsul Arifin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: hakinnajili35@gmail.com, hendrijuhana1@gmail.com, aan.hasanah@uinsgd.ac.id,
bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-05-15 Revised: 2022-06-22 Published: 2022-07-02 Keywords: <i>Education; Character; School.</i>	This study aims to look at studies related to the theoretical basis of character education. This study uses a qualitative approach with the data analysis technique method used is content analysis. The data collection technique used in this research is library research. The results of the study show that the emergence of the idea of "character building" occurs because of problems that occur such as violence, corruption, manipulation, lying practices in the world of education ranging from cheating in exams to plagiarism and other character problems. Although it is too late in implementing character education in schools, there are still many of our generation, namely students who sit in school and need character education so that in the future they become people who are not only intellectually intelligent but also have character. Education is also to build character and manners in life. Implementation of character education in schools as an alternative to the 4M formula (knowing, loving, wanting and doing), as well as the habituation method. In addition, through teaching methods, example, setting priorities and priority praxis
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-05-15 Direvisi: 2022-06-22 Dipublikasi: 2022-07-02 Kata kunci: <i>Pendidikan; Karakter; Sekolah.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat kajian terkait landasan teori pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (library research). Hasil kajian menunjukkan bahwa kemunculan gagasan "pendidikan karakter" (character building) terjadi karena masalah-masalah yang terjadi seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, praktek-praktek kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek dalam ujian sampai plagiat dan masalah-masalah karakter lainnya. Walaupun sudah terlambat dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, masih banyak generasi kita yakni para peserta didik yang duduk dibangku sekolah dan butuh pendidikan karakter agar di masa depannya menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga memiliki karakter. Pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai alternatif dengan formula 4M (mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan), juga dengan metode pembiasaan. Selain itu melalui metode mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas dan praksis prioritas.

I. PENDAHULUAN

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir, menurut (Sofyan, 2020) bahwa dalam membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian

karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Irwansyah, 2021). Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Ulfah, 2022). Menurut (Arifudin, 2022) bahwa Karakter merupakan sifat atau budi pekerti dari seseorang yang menjadi ciri khas dalam dirinya. Sedangkan menurut (Tanjung, 2019) bahwa karakter adalah sebuah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang

stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Dalam penanamannya bahwa karakter itu sendiri tidak terlepas dari peran pendidikan, lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam memberikan layanan pendidikan yang mengakomodir penanaman karakter (Arifudin, 2020). Menurut Langeveld dalam (Hanafiah, 2022) bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri, pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek, pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik yang positif atau negatif, cara-cara positif yakni dengan memberi teladan baik, latihan untuk membentuk kebiasaan memberi perintah, memberi pujian dan hadiah, sementara cara-cara negatif yakni dengan mengadakan berbagai larangan, celaan dan teguran, serta hukuman. Dalam suatu kegiatan apapun, disetiap isinya pasti memiliki sebuah makna, fungsi ataupun tujuan, sama halnya dalam organisasi pendidikan, adanya sebuah pendidikan memiliki sebuah fungsi dan tujuan yang jelas, menurut (Mulyasana, 2015) bahwa Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, ketiga unsur itulah yang menjadi fokus dari pengembangan fungsi pendidikan di Indonesia, konsep itu sangat sederhana tapi mengandung makna yang sangat luas apabila dihubungkan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan nasional yang dijadikan sebuah wadah yang memiliki visi dan misi secara eksplisit, bahwa tujuan yang tertera dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2011). Lebih lanjut (Mulyasa, 2011) menyatakan secara makro pendidikan nasional bertujuan

membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom, sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, memiliki nalar, kemampuan berkomunikasi sosial (tertib akan menyadari hukum, kooperatif dan kompetitif, dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri. Secara terperinci, menurut (Mulyasana, 2015) bahwa tujuan pendidikan nasional dapat dikembangkan sebagai berikut: Tujuan yang pertama adalah berkembangnya potensi keimanan dan ketakwaan. Keimanan dalam pandangan islam bukan sekedar percaya dan yakin kepada Allah SWT, tapi juga bertawakal dan patuh untuk meninggalkan larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan, tujuan yang kedua adalah terbentuknya akhlak mulia dikalangan para peserta didik, membentuk akhlak mulia dilakukan melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak bukanlah pengajaran ilmu pengetahuan tentang akhlak pendidikan akhlak adalah proses aplikasi nilai-nilai keagamaan kedalam sikap, pemikiran, dan perilaku. Fondasinya adalah nilai keimanan, bangunannya adalah ilmu dan amal shaleh, sedangkan atapnya adalah keikhlasan. Tujuan ketiga adalah membentuk peserta didik yang sehat. Tentu sehat jasmani dan rohani. Tujuan ketiga ini tidak dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan secara mandiri, karena sistem pendidikan di Indonesia belum ditata secara komperhensif untuk membangun manusia-manusia yang sehat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerjasama dengan lembaga/instansi lain, khususnya lembaga kesehatan dan lembaga ekonomi yang menangani urusan kesejahteraan dan yang terakhir tujuan keempat adalah mencetak peserta didik yang berilmu, pemerintah dan para penyelenggara pendidikan telah bekerja keras untuk mencetak peserta didik yang berilmu, pemerintah dan para penyelenggara pendidikan bersungguh-sungguh dalam menyusun dan menetapkan kurikulum serta menetapkan standar isi dan proses. Sehingga upaya mengaplikasikan tujuan yang keempat ini dalam proses pembelajaran, namun demikian, masih ada hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu penetapan metode dan sistem evaluasi pembelajaran cenderung terfokus pada hafalan-

hafalan. Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, sehingga penting untuk meneliti terkait kajian pendidikan karakter ini.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik, berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021), objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian memahami Landasan Teori Pendidikan Karakter, sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian memahami Landasan Teori Pendidikan Karakter.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian, teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari

individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka, data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian Landasan Teori Pendidikan Karakter, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Tanjung, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum, berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis, menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Pengertian Karakter, Pilar-pilar karakter, Pendidikan karakter dalam pandangan Islam, Faktor

pen-dorong dan penghambat pembentukan karakter,

1. Pengertian Karakter

Setiap nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan setiap perilaku yang terjadi pada masyarakat agar masyarakat bisa berfikir perilaku apa yang harus dilakukan dan perilaku apa yang harus dihindarkan pula. Hal ini akan terjadi integritas perilaku yang baik dan membentuk sebuah karakter yang baik apabila manusia sudah memahami makna nilai, karena sebuah nilai bukan hanya untuk dipahami, tetapi dimaknai dan dihayati. Saat manusia sudah menganggap nilai itu berharga, pasti nilai yang berharga itu akan menanamkan sebuah karakter pula pada seseorang, karena nilai juga bisa dikatakan sebagai "*judice*" untuk setiap karakter yang dimiliki seseorang. Berangkat dari pernyataan diatas, bahwa karakter yang telah disinggung memiliki arti yang merujuk pada sebuah kebaikan bahwa karakter itu bernilai atau tidak bernilai, sehingga itu menjadi sebuah pilihan bagi seseorang apakah karakter yang ia miliki bernilai atau tidak bernilai, karena karakter itu bukan sebuah materi atau teori bukan pula, tetapi karakter merupakan ilmu kehidupan yang secara alamiah berada dalam diri seseorang. Menurut penulis, pernyataan diatas pun sangat sesuai dengan pernyataan Helen G. Douglas dalam (Supriani, 2022) menyatakan bahwa Karakter itu tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui fikiran dan perbuatan, fikiran demi fikiran, tindakan demi tindakan. Dalam pembahasan karakter, sekolah khususnya memberikan pendidikan karakter terhadap siswanya dengan cara mengintegrasikan setiap mata pelajaran itu dengan hal-hal positif dan menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran itu mengandung nilai-nilai yang tinggi. Menurut (Majid, 2011) bahwa sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return Of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter (Lickona, 2013).

Lebih lanjut (Majid, 2011) menyatakan juga bila ditelusuri, karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*". "*kharasein*", "*Kharax*", dalam bahasa Inggris : *character* dan Indonesia "*karakter*", Yunani "*character*", dari *charrasein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport dalam (Narwanti, 2011) menunjukkan kata watak berarti normative, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa watak adalah kepribadian yang dinilai sedangkan kepribadian adalah watak yang tidak dinilai. Berdasarkan setiap kalimat yang dirangkai menjadi sebuah paragraf, penulis pun dapat mengartikan isi dari pernyataan diatas dan membetulkan pula pernyataan dari pengusung adanya pendidikan karakter yaitu Lickona bahwa pendidikan karakter memang sebuah keharusan yang harus dimiliki oleh setiap insan, karena majunya suatu bangsa itu berada dibahu para pemuda pemudi, para pemuda pemudi yang seperti apa? Para pemuda pemudi yang memiliki kualitas sebagai jati diri manusia yang memiliki karakter berdedikasi dan karakter bernilai luhur (Lickona, 2013). Pengertian pertama, bersifat deterministik, di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi (*given*), dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah, ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis, di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*, ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Pernyataan-pernyataan di atas dari beberapa kumpulan pengertian karakter yang telah dicetuskan oleh para ahli, penulis pun dapat menarik benang merahnya, bahwa memang karakter itu 65% berada sejak lahir, tapi kita tidak perlu khawatir untuk kita tidak bisa merubah diri kita kearah yang lebih baik, teori bisa dijadikan sebuah pegangan tetapi implementasinya lah yang harus sepenuhnya menjadi keperluan bukan sekedar pegangan, karakter seseorang tidak

sepenuhnya dinilai dari keturunan seseorang itu berakhlak baik atau buruk, Tapi sejauh mana dia ingin berubah, sejauh mana dia ingin menjadi lebih baik, dan sejauh mana dirinya ingin bernilai dimata masyarakat luas.

2. Pilar-Pilar Karakter

Pilar-pilar karakter merupakan sebuah tonggak yang berfungsi untuk menguatkan sebuah yang dituju agar objek yang dimaksud itu tetap kokoh dan berdiri, segala sesuatu yang dibangun dan dibuat bisa saja itu adalah hal yang mudah, tetapi bagaimana untuk bisa mempertahankannya, sama halnya dalam membentuk sebuah karakter, mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik bisa kita menanamkan dan memberi contoh dari mereka masih kecil. Tapi bagaimana cara mereka untuk bisa mempertahankannya, sedangkan kita hidup berada disebuah lingkungan yang seluruh masyarakat memiliki karakteristik berbeda-beda dan bagaimana mereka akan mempertahankannya jika kehidupan luar bagaikan duri berselimut gulali? Atas penjelasan diatas tersebut, penulis pun mengira bahwa sangat begitu penting untuk mempertahankan ditimbang membangunnya. Maka dari itu menurut (Majid, 2011) terdapat pilar-pilar pendidikan karakter untuk membentuk sebuah karakter dan mempertahankannya pula, diantaranya adalah:

a) Moral Knowing

William Kilpatrick dalam (Febrianty, 2020) menyebut salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). *Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki 6 unsur, yaitu: (1) Kesadaran moral (*Moral Aweres*); (2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*Knowing moral values*); (3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*); (4) Logika moral (*Moal Reasoning*); (5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*Decision Macing*); dan (6) Pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur inilah yang harus seorang guru ajarkan kepada siswanya terkait dengan semua pengetahuan moral, Akal yang merupakan pemberian Allah SWT kepada satu-satunya makhluk hidup yang diciptakan secara sempurna yaitu manusia merupakan sebuah kebaikan bagi umat

manusia agar mereka bisa berfikir karena salah satu Allah SWT memberikan akal kepada manusia agar manusia dapat berfikir dan memperbanyak ilmu pengetahuan. Sebuah pembinaan pola pikir/kognitif, yakni sebuah pembinaan kecerdasan dari ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rosulullah, seseorang yang fathonah itu tidak hanya cerdas, melainkan memiliki sebuah kearifan dan kebijaksanaan dalam dirinya disaat dia berfikir dan bertindak sehingga mereka yang memiliki sifat fathonah akan mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Menurut (Majid, 2011) mengemukakan bahwa karakteristik yang terkandung dalam jiwa fathonah adalah : 1) Mereka tidak hanya menguasai dan terampil dalam melaksanakan profesinya, tetapi juga sangat berdedikasi dan dibekali hikmah kebijakan, 2) Mereka sangat bersungguhsungguh dalam segala hal, khususnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan dirinya, 3) Mereka terus memiliki motivasi yang sangat kuat untuk belajar dan selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami, 4) Mereka bersikap proaktif dengan memberikan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar, 5) Mereka sangat mencintai Tuhannya. Dan karenanya selalu mendapatkan petunjuk darinya, 6) Mereka selalu menempatkan dirinya menjadi insan yang dapat dipercaya sehingga mereka tidak mau ingkar janji, 7) Selalu ingin menjadikan mereka sebagai teladan, 8) Mereka selalu menaruh cinta terhadap orang lain sama halnya dia mencintai dirinya sendiri, 9) Mereka memiliki kedewasaan emosi, tabah dan tidak mengenal kata menyerah, 10) Mereka memiliki jiwa yang tenang, 11) Mereka memiliki tujuan atau arah yang jelas, dan 12) Mereka memiliki sifat untuk bersaing secara sehat.

b) Moral Loving atau Moral Feeling

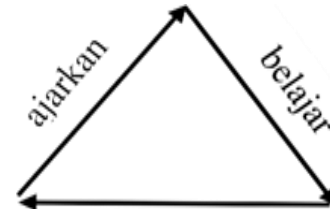
Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat (Na'im, 2021), Keputusan-keputusannya menunjukkan kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, afektif dimana selain pilar pengetahuan yang dimiliki seseorang harus

bisa juga didukung dengan sikap. Sikap yang tertanam dari pengetahuan yang ia miliki. Hal ini merupakan sikap mental sebagai penjabaran dari sikap Rasulullah, Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: Percaya diri (*self esteem*), Kepekaan terhadap orang lain (*Empathy*), Cinta kebenaran (*loving the god*), Pengendalian diri (*self control*), dan Kerendahan hati (*humality*). Dalam hal ini, disaat seseorang sudah bisa menyikapi sebuah perihal, secara tidak langsung bahwa dalam dirinya ini ternyata sudah memiliki kekuatan rohaniyah yang dimana semua sikap yang dilakukannya adalah sebuah perintah dari Tuhannya dan perintah itu merupakan salah satu Amanah yang harus dijaga, dan pada saat itu pula dia memiliki sebuah getaran dalam sanubarinya.

c) Moral Doing atau Acting

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf barat mengatakan "*cogito ergo sum*" aku ada karena aku berfikir, kita pun dapat mengatakan "aku ada karena aku bermakna untuk orang lain" sebagaimana rasulullah SAW bersabda: "engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri." Berdasarkan sabda Rasulullah SAW kaitannya dengan makna "aku ada karena aku bermakna untuk orang lain" menurut penulis sangat erat sekali kaitannya, salah satu kita mencintai diri kita sendiri dengan cara kita memaknai bahwa diri kita penting, diri ini harus dijaga, disayang, sama halnya kita akan disebut orang beriman disaat kita memberikan hal yang bermakna terhadap orang lain, memberikan sebuah hal yang manfaat yang dapat diterima oleh orang lain seperti halnya disaat kita mengasihi diri kita dengan memberikan makanan yang enak, maka berbagilah terhadap mereka yang merasakan kelaparan. Dari setiap pemaparan diatas terkait pilar-pilar karakter yang diringkas dari berbagai buku, penulis pun menyimpulkan bahwa

karakter itu tidak dibeli, karakter itu bukan sebuah materi, tapi karakter merupakan sebuah ilmu hidup yang memang harus dimiliki setiap insan untuk menuju jalan kebenaran. Ketiga pilar itu sangat mempererat satu sama lainnya. Dan penulis pun menyimpulkan bahwa pilar karakter itu bisa dilihat dari bagan yang dibuat oleh penulis yaitu:



Gambar 1. Segitiga pilar karakter

3. Pendidikan karakter dalam pandangan Islam

Pendidikan karakter merupakan pendidikan seumur hidup yang dibutuhkan oleh semua orang, pendidikan ini tidak hanya diberikan oleh teori-teori semata yang diberikan oleh para ahli pendidikan untuk membentuk karakter, tetap dalam segi agama pun ternyata pendidikan karakter ini memiliki sebuah peran yang sangat luas sekali, menurut (Majid, 2012) bahwa dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter, dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam, implementasi akhlak Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, dalam pribadi Rasulullah, bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Alqur'an dalam Al-ahzab/33 ayat 21 menyatakan: "sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik", tauladan yang merupakan sebuah panutan karena sesuatu yang ada pada diri seseorang adalah akhlaknya baik, akhlak yang tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu, hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks sebuah gerakan yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individual-individual lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak

menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan rakyat.

4. Faktor pendorong dan penghambat pembentukan karakter

Dalam melakukan sebuah tujuan atas pengharapan yang diinginkan, disaat proses itu berjalan pasti akan ada sebuah peran yang menjadi faktor dan pendukung keberhasilan dan penghambat. Sama halnya dalam program pendidikan karakter, program tersebut akan banyak peran yang mendukung ada pula yang menjadi menghambat dalam proses pengenalan pendidikan karakter. Dari itu, penulis mencoba menguraikan dua faktor yang saling bertolak belakang, yakni:

a) Faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Suatu bentuk akan terlihat atau tidak terlihat, akan berdiri atau tidak akan berdiri, berhasil atau tidak berhasil karena terdapat sebuah alasan yang jelas untuk mengetahuinya, dalam pembentukan karakter terhadap seorang anak, itu tergantung bagaimana dan dimana ia dapatkan. Sehingga ia akan tahu bahwa sangat begitu berperan lingkungan tersebut bagi pembentukan karakter dirinya. Ahmadi dalam (Nadeak, 2020) mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya, berkaitan dengan peran, sebuah faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter itu dapat dilihat dari berbagai peran sekitar lingkungannya. Menurut (Furqon., 2010) menyatakan bahwa peran yang berpengaruh untuk keberhasilan dalam membentuk karakter terhadap seorang anak adalah peran keluarga dimana pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup, pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Oleh karena itu, keempat koridor tersebut (keluarga sekolah, masyarakat, pemerintah) harus berjalan secara terintegrasi, keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah ketika krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di-keluarga, keluarga adalah komunitas

pertama dimana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah, pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah ibu, Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

b) Peran pemimpin dalam pendidikan karakter

Dalam konteks bersamaan, Negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia, kekuatan untuk menjalankan sebuah amanah UU No 20 Tahun 2003, sangat ditentukan oleh kekuatan hukum, hal ini membawa konsekuensi bahwa pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan. Elemen yang berada pada elit kepemimpinan Negara baik pada jalur eksekutif, legislative, dan yudikatif harus mengaktualisasikan nilai-nilai kepemimpinan yang berkarakter, atas pertimbangan ini, pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang berkarakter, dalam perspektif agama, disebutkan adanya empat karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin sebagaimana yang dimiliki Rasulullah yakni, shidiq (benar, jujur), amanah (terpercaya), fathonah (cerdas), tabligh (komunikator). Menurut penulis, Sifat-sifat diatas yang dicontohkan oleh Rasulullah merupakan referensi bagi para pemimpin di zaman sekarang, dimana seorang pemimpin pun harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap bawahannya, karena seorang bawahan atau masyarakat pasti akan melihat dan mengikuti terhadap seseorang yang memiliki status dan peran yang tinggi. Seorang pemimpin yang telah diberi amanah oleh seluruh masyarakat, beliau harus melakukan tugas sebagai berikut: (1) Harus menunjukkan nilai-nilai moralitas serta sumber keteladan bagi anak-anak, (2) Harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, (3) Harus memberikan lingkungan atau sesuatu yang kondusif bagi pengembangan karakter

anak, dan 4) Perlu mengajak anak-anaknya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

c) Peran media massa dalam pendidikan karakter

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, Koran, dan majalah. Media televisi dapat menyajikan acara-acara tentang potret kehidupan dan perilaku sehari-hari baik dalam bentuk kisah nyata maupun dramatisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, media televisi juga sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Melalui televisi juga dapat menyajikan siaran langsung atau liputan berita dari sumbernya pada saat bersamaan, dengan bantuan media lain, televisi juga menyajikan acara interaktif, dalam pemanfaatan, televisi dapat ditonton sambil santai di rumah, menyaksikan siaran langsung, dramatisasi, hiburan, sinetron, musik, pendidikan dan informasi lainnya, menurut (MF AK, 2021) bahwa proses pembelajaran di era digital melibatkan banyak media termasuk media elektronik. Penelitian membuktikan bahwa media televisi merupakan kekuatan yang besar bagi kepentingan yang dominan dalam masyarakat, McQuel dan Windahl dalam (Darmawan, 2021) menjelaskan model psikologi comstoc tentang efek televisi terhadap orang perorangan, ditegaskannya bahwa media televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang dipelajari dari sumber-sumber lain, ini menunjukkan bahwa media televisi memiliki kekuatan yang ampuh (*powerful*) bagi pemirsanya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Secara singkat pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilainilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dia berada, nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dan diidentifikasi dari sumber-sumber yang mencerminkan karakter Inonesia, yaitu Agama, pancasila dan UUD 1945 dan diwujudkan berdasarkan ke sebelas prinsip pendidikan karakter.

B. Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, bahwa secara khusus ke depan peneliti lain bisa membahas secara utuh terkait permasalahan pendidikan karakter di era pandemi yang dimana keterbatasan interaksi merupakan masalah-masalah yang perlu diteliti ke depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Majid. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mulyasa. (2011). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Cet. V*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana. (2015). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.